

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan bisnis di Indonesia saat ini semakin nyata dalam memilih strategi untuk bersaing terhadap kompetitornya secara bebas dan terbuka, sehingga membuat para manajer selalu berfikir keras untuk menampilkan kinerja perusahaan agar terlihat positif dengan maksud untuk memikat para investor. Hal ini berpengaruh terhadap ketersediaan dan berhubungan langsung dengan besarnya pemanfaatan dana untuk kegiatan operasional, beserta tinggi rendahnya biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan (Anggraini, 2010).

Selain memiliki tanggung jawab untuk selalu memperlihatkan kinerja perusahaan yang bagus, manajemen perusahaan juga bertanggung jawab untuk menyediakan laporan keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya yaitu para investor dan pemegang saham. Hasil laporan keuangan dapat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan dimasa yang mendatang. Di dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang sudah *go public* mendasarkan pada PSAK. Dengan sangat pentingnya penggunaan dari laporan keuangan, baik bagi pihak internal maupun eksternal maka sudah menjadi keharusan bagi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang bersifat relevan serta terjaga validitasnya.

Sampai saat ini praktik manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Pihak yang kontra (investor) selalu

berpendapat bahwa manajemen laba merupakan pengurangan keandalan informasi keuangan sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Di lain sisi pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen atas laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Menurut penelitian Nasuhiyah dan Koh (2012) menemukan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sarana umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba. Tindakan manajemen laba dengan cara perataan laba biasanya akan dilakukan jika profitabilitas dalam perusahaan bernilai rendah dan perusahaan dalam industri yang berisiko.

Permasalahan yang masih sering kita jumpai dalam perusahaan sampai saat ini yaitu tentang banyaknya penemuan kasus yang berhubungan dengan penyimpangan kewenangan dari seorang manajer kepada *stakeholder* perihal praktik manajemen laba. Manajemen laba dapat digambarkan sebagai suatu tindakan yang dilakukan pihak manajemen terkait dengan laporan keuangan yang dihasilkan atas kegiatan ekonomi perusahaan yang tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya sehingga memiliki sifat yang menyesatkan Schipper dalam (Gunawan, *et al* 2015). Informasi mengenai perolehan keuntungan yang mampu

perusahaan hasilkan merupakan elemen yang penting dalam mengukur indikator atas pertanggung jawaban manajemen untuk pencapaian tujuan aktivitas operasi yang sudah ditetapkan. Dengan demikian dapat membantu pemilik dalam mengestimasi *earning power* dalam perusahaan untuk jangka waktu dimasa mendatang. Akibat yang ditimbulkan karena adanya penyelewengan kewenangan dari manajemen perusahaan yaitu menjadikan laporan keuangan yang dihasilkan berubah sifat menjadi dasar yang menyesatkan bagi para penggunanya. Hal ini dilakukan oleh manajer dengan tujuan untuk memanipulasi beban pajak, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan yang semula besar menjadi kecil melalui kemampuan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga kewajiban perusahaan dalam membayar pajak akan semakin kecil. Kasus penyimpangan ini tidak hanya terjadi di negara berkembang (Indonesia) namun juga terjadi di negara maju, (Sulistiyanto 2008).

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab terjadinya praktik manajemen laba. Albrecht dan M. Richarso (1990) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Fleksibilitas manajemen untuk manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba. Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai

principal. Asimetri informasi muncul dikarenakan pihak manajer lebih mengetahui mengenai informasi internal dan prospek perusahaan dimasa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya, jika dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika dalam perusahaan terdapat asimetri informasi maka secara otomatis pihak manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, diantaranya yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar *asset* perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* merupakan sumber pendanaan perusahaan yang dapat diperoleh dari internal perusahaan yang berupa laba ditahan dan penyusutan. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan *asset*-nya, maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan dalam membayar kewajibannya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang. Penelitian Astuti, *et al* (2017) menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Menurutnya semakin besar rasio *leverage* maka semakin tinggi tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur), dan semakin besar juga beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh pihak perusahaan. Manajemen akan membuat kebijakan dengan melakukan praktik manajemen laba

dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan, misalnya untuk memperbaiki posisi *bargaining*-nya saat negosiasi hutang atau untuk mendapatkan dana dari kreditor maupun investor. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Masodah (2011) yang menyatakan bahwa, *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Menurutnya disaat masa krisis global (periode pengamatan) perusahaan justru mampu untuk meningkatkan pendapatan yang signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total *asset* yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang tergolong dalam klasifikasi kecil, maka perhatian publik terhadap kegiatan yang dilakukan perusahaan akan minim mendapatkan pengawasan dari masyarakat luas, sehingga memberikan peluang bagi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan ukuran kecil cenderung ingin memperlihatkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik, agar mampu menarik investor dalam menanamkan modalnya. Perusahaan dengan total *asset* yang besar diperkirakan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menarik hutang dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total *asset* kecil, sehingga perusahaan dengan total *asset* yang besar akan mencerminkan nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan *Size* yang lebih kecil. Keterkaitan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba yaitu berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja yang ada dalam perusahaan, semakin besar ukuran dari perusahaan, maka semakin tinggi sorotan dan pengamatan yang akan didapatkan pihak internal perusahaan, sehingga

hal ini menjadikan manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik manajemen laba, mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan dalam laporan keuangan yang dihasilkan, maka akibatnya akan merugikan pihak internal dan eksternal serta menurunkan citra baik dari perusahaan. Penelitian yang dilakukan Astuti, *et al* (2017) yang menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2017) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan berdampak pada manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki *firm size* besar cenderung lebih kecil dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Profitabilitas merupakan gambaran, bukti dan kemampuan manajer dalam mengelola *asset* perusahaan untuk menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Melalui capaian laba yang mampu manajer hasilkan atas operasional yang dilakukan oleh perusahaan dapat digunakan sebagai acuan dan tolak ukur untuk mengetahui kinerja dari suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan semakin meningkat. Oleh karena hal tersebut, hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan bernilai kecil pada periode waktu tertentu, sehingga akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang dihasilkan, sehingga akan memperlihatkan saham yang tinggi guna

mempertahankan investor yang ada untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Triyonowati (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, Tetapi didapatkan perbedaan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh Tala dan Karamoy (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Menurutnya, jika profitabilitas naik maka kecenderungan manajer perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba juga akan semakin tinggi.

Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) merupakan suatu kondisi dimana manajer memiliki bagian dalam struktur modal perusahaan, atau dengan kata lain manajer memiliki dua peranannya didalam perusahaan, selain sebagai manajer juga berperan sebagai pihak pemegang saham di perusahaan. Kepemilikan manajerial di dalam perusahaan dianggap sebagai mekanisme pengawasan manajer yang penting serta berperan dalam membatasi terjadinya praktik manajemen laba (Sandra, 2012). Struktur kepemilikan saham berperan sebagai salah satu pengendalian yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba akibat adanya berbagai kepentingan dalam perusahaan terutama antara investor dan manajer, serta menjadi penengah terhadap adanya kepentingan yang selaras dengan pemegang saham.

Menurut Soraya & Harto (2014) faktor utama yang menjadikan praktik manajemen laba bisa terjadi yaitu berawal dari motivasi yang dimiliki seorang manajer. Semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajemen dalam

perusahaan, maka praktik manajemen laba yang terjadi akan semakin kecil. Tingkat kepemilikan manajerial ini sebanding dengan besarnya saham yang ada. Penelitian terkait pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mahariana dan Ramantha (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Menurutnya, dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan secara langsung akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggani & Nazar (2015) yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten terkait hubungan antara *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, maka menurut penulis topik ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Astuti, *et al* (2017) dengan menambahkan dua variabel bebas yaitu profitabilitas yang mengacu dari penelitian Tala dan Karamoy (2017) dan variabel kepemilikan manajerial yang mengacu dari penelitian Anggani dan Nazar (2015).

Profitabilitas diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba, jika profitabilitas dalam perusahaan naik, maka akan berdampak terhadap kecenderungan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba yang semakin

tinggi. Serta kepemilikan manajerial juga diperkirakan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba, ini dikarenakan semakin besarnya proporsi saham yang dimiliki pihak manajer, dimungkinkan tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba akan semakin berkurang, karena manajer merasa ikut mempunyai perusahaan sehingga akan mengurangi dampak terjadinya teori keagenan pada perusahaan. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 di Indonesia. Dimana perusahaan LQ 45 rentan terhadap perubahan yang terjadi di berbagai bidang, seperti bidang sosial, politik dan keamanan yang terjadi di dalam negeri. Perusahaan LQ 45 juga merupakan perusahaan yang *liquid* yaitu yang memiliki peringkat terbaik di antara seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan *research gap* ini ditemukan sebuah ketidakkonsistenan atas hasil penelitian dari Astuti, *et al* (2017), Evi Octavia (2017), Olifia tala & herman karamoy (2017) yang menyatakan bahwas leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara Anggani & Nazar (2015), Kusumawardhani (2012), (Gunawan, Darmawan, & Purnamawati (2015), (Mahariana & Ramantha (2014) menyatakan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana mengatasi kesenjangan

penelitian tentang leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?”

Dari rumusan masalah tersebut, dibentuklah pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas yang kemudian diidentifikasi ke dalam rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji:

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi keuangan.

2. Aspek Praktis

a) Perusahaan

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam memberikan masukan terhadap perusahaan dalam pengambilan keputusan dan untuk mengevaluasi kinerja.

b) Investor dan kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, dan meningkatkan kesadaran investor akan perusahaan yang melakukan manajemen laba hanya memiliki dampak positif untuk jangka pendek.

c) Bagi Regulator

Pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi kepada pemerintah perihal keadaan sesungguhnya di suatu perusahaan mengenai praktik manajemen laba. Pemerintah juga biasa mengetahui sejauh mana pertanggungjawaban suatu perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.